

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

1. Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang adalah salah satu fakultas yang ada di antara 7 fakultas dilingkungan IAIN Walisongo Semarang. Fakultas ini semula merupakan Fakultas Ushuluddin di Tegal yang didirikan atas prakarsa Drs. CHOZIN MAHMUD dkk, di bawah naungan suatu Yayasan Swasta yang semula telah mengadakan kerjasama dengan salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang tertua di Indonesia yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tetapi kemudian Fakultas ushuluddin di tegal ini bergabung dengan IAIN Walisongo, mengingat bahwa di Semarang belum ada Fakultas Ushuluddin.

Penggabungan ini didasarkan atas Surat Keputusan Menteri Agama Tanggal 2 Mei Tahun 1970 Nomor 53/70 tentang pembentukan panitia penegerian Fakultas Ushuluddin Walisongo Cabang Tegal, dan Surat Keputusan Menteri Agama Tanggal 30 September 1970 Nomor 254/70 tentang penegerian Fakultas Ushuluddin Tegal menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Cabang Tegal. Secara resmi mulai pada saat itu (30-9-1970) Status Fakultas Ushuluddin Tegal menjadi negeri dan berada dilingkungan IAIN Walisongo Semarang.

Setelah dinegerikan dan menjadi bagian dari IAIN Walisongo Semarang, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Tanggal 25 Februari Tahun 1974 Nomor 17 Tahun 1974 Fakultas Ushuluddin Cabang Tegal dipindahkan ke Semarang. Untuk itu maka di tegal sejak Tahun 1974 sudah tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru dan kegiatan pendaftaran mahasiswa baru dipindahkan ke Semarang,

sedangkan mahasiswa lama tetap menyelesaikan studi di Tegal sampai selesai program sarjana muda. Oleh karena itu pada masa transisi ini mahasiswa Fakultas Ushuluddin Semarang sebagian berada di Tegal dan sebagian berada di Semarang dan baru setelah tahun 1975 semua kegiatan Fakultas di pusatkan di Semarang, baik yang menyangkut Administrasi Tata Usaha maupun Akademik dan Kemahasiswaan.¹

2. Letak Geografis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

(Kampus 2)

Sebelah Timur : Perumahan BPI

Sebelah Utara : Segaran

Sebelah Barat : Persawahan

Sebelah Selatan : Perumahan Villa Ngalian Permai

3. Sarana dan Prasarana Fakultas Ushuluddin

- a. Laboratorium
- b. Perpustakaan
- c. Pusat kegiatan mahasiswa
- d. Ruang konsultan psikoterapi
- e. Ruang dekan
- f. Ruang kuliah
- g. Kamar mandi

4. Visi, misi, tujuan Tasawuf, sasaran dan Psikoterapi IAIN Walisongo Semarang

a. Visi

Adapun visi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sebagai pusat unggulan (*center of excellence*) pengkajian ajaran Tasawuf dan Psikoterapi dalam rangka mencetak sarjana yang memiliki kepekaan dan kemampuan memberikan solusi terhadap problem-problem kejiwaan dan kegamaan.

b. Misi

¹ Kenangan Dwidasawarsa IAIN Walisongo Semarang, Tahun 1990, h. 82

- 1) Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa dalam melakukan diagnosa terhadap problem-problem *psikologis dan sosial keagamaan* baik yang terjadi pada individu maupun kelompok sosial.
 - 2) Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa dalam memberikan solusi terhadap problem-problem *psikologis dan sosial keagamaan* baik yang terjadi pada individu maupun kelompok sosial.
- c. Tujuan
- 1) Membentuk sarjana S1 yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa dalam melakukan diagnosa terhadap problem-problem *psikologis dan keagamaan* baik yang terjadi pada individu maupun kelompok sosial.
 - 2) Membentuk sarjana S1 yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa dalam memberikan solusi terhadap problem-problem *psikologis dan keagamaan* baik yang terjadi pada individu maupun kelompok sosial.
 - 3) Membentuk sarjana S1 yang memiliki kemampuan memahami, mengkritisi dan mengembangkan Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi
- d. Sasaran
- 1) Mampu menjelaskan dasar-dasar ilmu tasawuf secara mendalam.
 - 2) Mampu menjelaskan hubungan antara tasawuf dan kejiwaan.
 - 3) Mampu menjelaskan secara ilmiah beragam gangguan keagamaan yang dialami masyarakat baik dengan pendekatan tasawuf maupun psikologi.
 - 4) Mampu menjelaskan teknik-teknik konseling dalam berbagai pendekatan, baik tasawuf maupun psikologi

- 5) Mampu menjelaskan beragam terapi kejiwaan baik dalam perspektif tasawuf maupun psikoterapi.
- 6) Mampu memahami beragam pengalaman keagamaan atau spiritual yang dialami baik oleh individu maupun masyarakat.
- 7) Mampu mendiagnosa gangguan kejiwaan yang dialami oleh individu dan problem-problem sosial keagamaan yang dialami masyarakat.
- 8) Mampu memberikan konseling terhadap problem problem yang dialami masyarakat, baik dalam hubungannya dengan individu, rumahtangga maupun kemasyarakatan.
- 9) Mampu menerapkan beragam metode, teknik dan pendekatan penelitian khususnya dalam kaitannya dengan kasus-kasus kejiwaan, keagamaan dan kemasyarakatan.

B. Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 19-20 Maret 2014 dan data dikumpulkan melalui 47 sample populasi. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi data penelitian. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

TABEL 7 : DESKRIPSI DATA

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
x	47	46.00	113.00	159.00	6352.00	1.3515 E2	1.5066 9	10.32931	106.69 5
y	47	80.00	100.00	180.00	6980.00	1.4851 E2	2.8037 7	19.22167	369.47 3
Valid N (listwise)	47								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi siswa termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Raja*'

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 42 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 42 \times 1 = 42$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 42. Sehingga

nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan
x bobot jawaban = $1 \times 42 \times 4 = 168$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $168 - 42 = 126$
d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $126 : 4 = 31,5$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

42 73,5 105,0 136,5 168

Gambar tersebut dibaca :

Interval 42 – 73,5	= sangat rendah
73,5 – 105,0	= rendah
105,0 – 136,5	= tinggi
136,5 – 168	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: 28 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar 113,00-136,00) dalam kondisi *raja'* yang tinggi dan 19 mahasiswa (dengan skor 137,00-159,00) dalam kondisi *raja'* yang sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi *raja'* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tergolong tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.00 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Kemampuan Berbicara di Depan Kelas

Dengan perhitungan akan diperoleh realitas sebagai berikut :

100 130 150 160 180

Gambar tersebut dibaca :

Interval 100 – 120	= rendah
130 – 150	= tinggi
160 – 180	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 5 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar 100-120) dalam kondisi kemampuan berbicara di depan kelas yang rendah, 23 mahasiswa (dengan skor 130-150) dalam kondisi kemampuan berbicara di depan kelas yang tinggi dan 19 mahasiswa (dengan skor nilai 160-180) dalam kondisi kemampuan berbicara di depan kelas yang sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tergolong tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.00 for windows pada lampiran.

Pengelompokan kondisi masing – masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

**TABEL 8 : KLASIFIKASI HASIL ANALISIS
DESKRIPSI DATA**

Kategori	Variabel (47 mahasiswa)	
	<i>Raja'</i> (X)	Kemampuan berbicara di depan kelas (Y)
Sangat rendah	-	-
Rendah	-	5 (10%)
Tinggi	28 (60%)	23 (50%)
Sangat tinggi	19 (40%)	19 (40%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi product moment pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Dari data variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p>0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p<0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 9 : HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		x	Y
N		47	47
Normal Parameters ^a	Mean	1.3515E2	1.4851E2
	Std. Deviation	1.03293E1	1.92217E1
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.129
	Positive	.107	.097
	Negative	-.120	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.825	.886
Asymp. Sig. (2-tailed)		.504	.412
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *raja'* diperoleh nilai KS-Z=0,825 dengan taraf signifikansi 0,504 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *raja'* memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala kemampuan berbicara di depan kelas diperoleh nilai KS-Z = 0,886 dengan taraf signifikansi 0,412 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kemampuan berbicara di depan kelas memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala *raja'* terhadap kemampuan berbicara di depan kelas diperoleh (f_{linier}) = 5.037 dengan $p = 0,032$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 10 : HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x	Between Groups	(Combined)	10490.745	25	419.630	1.355	.242
		Linearity	1643.865	1	1643.865	5.307	.032
		Deviation from Linearity	8846.880	24	368.620	1.190	.346
	Within Groups		6505.000	21	309.762		
	Total		16995.745	46			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala *raja'* dan kemampuan berbicara di depan kelas dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf

dan Psikoterapi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji korelasi antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. diperoleh $r_{xy} = 0,311$ dengan $p = 0,33$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 11 : HASIL UJI KORELASI

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.311*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	47	47
Y	Pearson Correlation	.311*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	47	47

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Hubungan signifikan ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi tingkat *raja'* maka makin tinggi pula kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olahan data secara statistik pada variabel *raja'* dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel *raja'* diperoleh 19 subjek dari 47 subjek atau 60% dengan interval skor nilai berkisar antara 137,00 – 159,00 memiliki tingkat *raja'* yang tinggi. Ini

menunjukkan bahwa tingkat *raja'* pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tergolong tinggi.

Raja' adalah kesenangan hati untuk menantikan apa yang disenanginya. Tetapi sesuatu yang disenangi dan dinantikan itu harus memiliki usaha. Sehingga dapat diketahui bahwa dorongan semangat yang didasarkan pada harapan itu lebih tinggi daripada dorongan semangat yang didasarkan atas rasa takut (kepada-Nya). Sebab, hamba yang paling dekat dengan Allah Ta'ala ialah hamba yang paling dicintai-Nya. Dan kecintaan itu dapat diraih melalui harapan kepada-Nya.²

Menurut Ahmad Zaruq, *Raja'* adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Sehingga Allah telah menganjurkan semua manusia untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang untuk berputus asa dari rahmat-Nya.³Keadaan ini akan membuahkan kesungguhan seseorang yang mana senantiasa dibawa oleh benarnya harapan dan selalu berusaha. Maka tidaklah luntur sekali-kali dari usaha sampai kepada waktunya. Dan ini karena harap itu berlawanan dengan putus asa. Dan putus asa itu bisa mencegah untuk usaha.⁴

Adapun hasil olahan data secara statistik dalam variabel kemampuan berbicara di depan kelas, dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel kemampuan berbicara di depan kelas diperoleh 23 subjek dari 47 subjek atau 50 % dengan interval skor nilai berkisar antara 130-150 memiliki tingkat kemampuan berbicara di depan kelas yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbicara di depan kelas pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang tergolong tinggi.

² Imam al- Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), h. 364

³ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Haqa iq al-Tashawwuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 204

⁴ Al-Ghazali, *Ihya'ulum al-din* , terj. Prof. Ismail Yakub, jilid 7, cet. 3, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) , h. 10

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Sehingga berbicara berhubungan erat dengan mendengarkan. Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh si pembicara, tetapi juga oleh pendengar. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya. Misalnya pendengar yang cakap, pandai memilih dan mengingat apa yang penting dan mengabaikan yang tidak penting. Seorang yang terampil menyimak akan mampu menganalisis secara kritis dan menyimpulkan pokok-pokok suatu pembicaraan. Hal ini tentu memerlukan latihan, sama halnya dengan kemampuan berbicara.⁵

Kemampuan berbicara menurut Albert adalah kemampuan berbicara yang secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan dalam semua bidang kehidupan. Ketika seorang presentator menolak untuk menikmati saat-saat berbicara di depan kelas, itulah yang membuatnya menjadi menakutkan dan membahayakan bagi mereka. Dalam buku *Think dan Grow Rich*, Napoleon Hill berkata, ” *Apaun yang bisa dicapai manusia dan dipercayainya, akan dicapainya.* ”

Oleh karena itu kematangan seseorang berbicara bukan sekedar memahami teorinya, tetapi bagaimana mempraktikannya. Dengan praktik secara kontinu, akan merasakan adanya perubahan di setiap forum yang dijalani. Sebagai contoh pada saat tampil di depan kelas, akan merasakan nuansa yang berbeda dengan sebelumnya yang belum berlatih. Jadi, semakin sering melakukan praktik di berbagai forum, akan semakin cepat pula mengelola pikiran dan perasaan sehingga lebih cepat melakukan adaptasi. Di fakultas Ushuluddin banyak kegiatan-kegiatan yang dapat

⁵ Maidar G. Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 23-24

membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan melatih kepercayaan diri.⁶

Hasil yang diperoleh dari kedua variabel yaitu *raja'* dan kemampuan berbicara di depan kelas menunjukkan rerata skor yang tinggi. Maka hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi tingkat *raja'* maka semakin tinggi kemampuan berbicara di depan kelas pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri, dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Menurut al-Wasithi, perasaan harap (*raja'*) merupakan pengendalian bagi diri seseorang dari perbuatan yang sia-sia. Senantiasa akan menjaga diri untuk selalu melakukan yang terbaik dengan tanpa ada keraguan, merasa yakin, bahwa usaha yang baik akan menghasilkan kebaikan pula. Oleh karena itu keadaan harap akan mengwarisi panjangnya bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dengan amal-perbuatan dan rajin kepada *tha'at*.⁷

Mahasiswa yang memiliki sikap *raja'* akan memiliki kepercayaan yang tinggi, memiliki kesuksesan dalam hidup dan dapat berubah kearah yang lebih baik. Sehingga dengan adanya kesadaran seperti itulah yang menekan timbulnya kemampuan berbicara di depan kelas. Kreativitas mahasiswa dapat dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang di rumuskan dan digunakan dengan tepat akan merupakan sarana komunikasi yang baik. Penerapan teknik bertanya ini dapat mendorong mahasiswa dan mengarahkan mahasiswa berpikir serta memecahkan masalah.⁸

⁶ Doroty Lynn & Jessical Selasky, *Mastering Public Speaking Pintar Pidato dan Presentasi*, (Jogjakarta: Luna Publisher, 2008), h. 20-21

⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. 50

⁸ Maidar G. Arsjad, *op.,cit*, h.14

Kemampuan berbicara bisa dilatih dengan berdiskusi di kelas, karena diskusi sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam berbicara dan sambil memikirkan masalah yang didiskusikan. Sehingga mahasiswa dapat kesempatan menerapkan kemampuan yang dipelajarinya secara terpadu yang memungkinkan mahasiswa memahami suatu pelajaran, menganalisisnya serta mengaplikasikannya dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang melibatkan mahasiswa ini juga akan melatih kemampuan berbicaranya.⁹

Sehingga dapat diketahui bahwa keberhasilan seseorang terletak pada seberapa keras dan seringnya berlatih. Dengan kata lain, semakin banyak berlatih, semakin baik penampilan di depan kelas. Sebab, setiap kali berlatih, pasti menemukan kekurangan dan kelemahan, sehingga dapat di perbaiki dilatihkan berikutnya. Setelah merasa penampilan sempurna, tanpa ada kekurangan dan kesalahan lagi, maka dapat tampil percaya diri saat berbicara di depan kelas. Setiap pembicara besar tahu betul akan pentingnya latihan. Dalam buku *The Presentation Secret of Steve Jobs*, Carmine Gallo menceritakan bagaimana Steve Jobs sedemikian teliti mempersiapkan presentasinya. Setelah seluruh konsep presentasi yang akan ditampilkan selesai, Jobs akan mulai latihan. Latihan itu dilakukan berulang-ulang. Jobs tidak hanya melatih kata-kata yang akan diucapkan, bahkan juga memikirkan tata cahaya, kapan demonstrasi produk akan dimulai, dimana akan berdiri, dan bagaimana berpindah dari satu bagian kebagian lain dari presentasi.

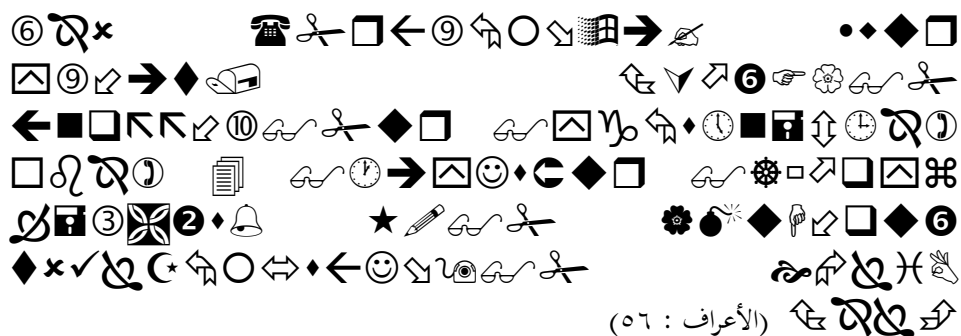
Christine Clapp, pengajar di Departemen Komunikasi Universitas George Washington menyarankan agar mengulang sebanyak enam kali. Sebab, dengan jumlah itulah, seorang pembicara benar-benar menguasai materi yang akan dibawakan. Dengan demikian, tidak lagi terputah-putah ketika berbicara atau hening sejenak karena lupa dengan bahan yang akan disampaikan berikutnya. Berlatih sedikitnya enam kali dan akan mendapat

⁹ *Ibid*, h. 8

kenyamanan ketika tampil di depan kelas. Karena sudah hafal luar kepala seluruh materi yang hendak disampaikan.¹⁰

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,311$ dengan $p = 0,033$ ($p < 0,05$) hasil tersebut menunjukkan ada hubungan signifikan antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dan hasil tersebut diatas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Di dalam Al-Quran surat Al-A'raf Allah berfirman:



Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*(QS. Al- A'raf: 56)¹¹

Abu Abdullah bin Khafif berkata, "Harapan berarti menganggap adanya fadhil sebagai tanda harapan yang pasti." Dikatakannya pula, "Harapan adalah senangya hati karena melihat kemurahan yang tercinta yang kepada-Nya harapan dipautkan." Abu Utsman al-Maghribi menyatakan bahwa "Barangsiapa mendorong dirinya untuk berharap saja,

¹⁰ Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 180-181

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 125

maka ia akan terjerumus kedalam kemalasan, dan barangsiapa mendorong dirinya kepada takut saja, maka ia akan terjerumus pada keputus-asaan. Maka keduanya harus ada tempatnya tersendiri.¹²

Dengan adanya harapan dan selalu berlatih maka mahasiswa dapat menguasai berbicara dan berdialog di depan kelas, sehingga akan lebih mudah menyelesaikan masalah segala persoalan. Berbicara yang baik itu tidak harus menyejukkan, tetapi harus mempunyai keberanian, kegagahan dan keeleganan dalam bertutur kata. Namun mahasiswa juga harus bisa mendengarkan dengan baik segala sesuatu yang diucapkan audiens. Meskipun terkadang audiens tidak menyukai apa yang disampaikan pembicara di depan kelas, tetapi berilah kesempatan bagi dirinya untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dia inginkan. Di antara hal terpenting yang harus di pelajari dalam lingkup berbicara dan berdialog adalah menghormati orang lain yang sedang berbicara. Selain itu, harus bersikap ikhlas ketika mendengarkan ucapannya. Dengan itu, dialog akan berjalan dengan baik. Inti dari berbicara atau berdialog di depan kelas adalah menyelesaikan suatu persolan yang harus diselesaikan.¹³

Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa hubungan *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuludddin IAIN Walisongo Semarang mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ujian hipotesis hubungan antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas menunjukkan nilai signifikan $0,033 < 0,05$ berarti menunjukkan bahwa H_0 diterima.

¹² Abdul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'ilmu At-Thasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 134

¹³ Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pembicara Andal*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 25-26